

**KAJIAN PENINGGALAN ARKEOLOGI DI DESA PRINGAPUS, KECAMATAN
NGADIREJO, KABUPATEN, TEMANGGUNG, PROVINSI JAWA TENGAH
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Naufal Raffi Arrazaq
Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: naufalraffi@ung.ac.id

Abstrak-Tujuan penelitian ini ialah menganalisis peninggalan arkeologi di Desa Pringapus sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan arkeologi di Desa Pringapus berupa Candi Pringapus, Candi Perot, dan Prasasti Tulang Air I serta Prasasti Tulang Air II. Peninggalan arkeologi tersebut berasal dari masa Hindu-Buddha yaitu Kerajaan Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi di Desa Pringapus dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan arkeologi tersebut memiliki kaitan dengan KD 3.6. mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA/MA. Pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Materi yang dapat dikembangkan di antaranya ialah arsitektur bangunan candi, arca, relief, teknologi pembangunan candi, pemugaran bangunan candi, dan kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan sumber prasasti.

Kata kunci: *Arkeologi, Sejarah, Sumber Belajar*

**STUDY OF ARCHAEOLOGICAL RELICS IN PRINGAPUS VILLAGE, NGADIREJO
DISTRICT, TEMANGGUNG REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE AS A
SOURCE OF LEARNING HISTORY**

Naufal Raffi Arrazaq
Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Gorontalo
e-mail: naufalraffi@ung.ac.id

Abstract-The purpose of this study is to analyze archaeological relics in Pringapus Village as a source of historical learning. This research uses qualitative methods. Data collection was carried out by literature study. The results showed that the archaeological relics in Pringapus Village were in the form of Pringapus Temple, Perot Temple, and Tulang Air I Inscription I and Tulang Air II Inscription. The archaeological relics date back to the Hindu-Buddhist period, namely the Mataram Kuno Kingdom. Archaeological relics in Pringapus Village can be used as a source of historical learning. The archaeological remains are related to KD 3.6. Indonesian history subjects for class X of SMA/MA. Educators and students can develop learning materials based on archaeological relics in Pringapus Village. Materials that can be developed include temple building architecture, statues, reliefs, temple construction technology, restoration of temple buildings, and the life of the people of the Mataram Kuno Kingdom based on inscription sources.

Keywords: *Archaeology, History, Learning Resources*

Pendahuluan

Jejak kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui berdasarkan peninggalan berupa *tangible* dan *intangible*. Hastuti, dkk., (2013, p.189) mendefinisikan *tangible* ialah warisan budaya yang dapat disentuh, sedangkan *intangible* ialah warisan budaya yang tidak dapat disentuh. Contoh peninggalan *tangible* ialah bangunan istana, candi, keris, dan lain sebagainya. Contoh peninggalan *intangible* ialah tari, lagu, cerita rakyat, dan lain sebagainya.

Warisan budaya *tangible* salah satunya ialah peninggalan arkeologi. Suantika (2012, p.187) menjelaskan bahwa dalam arkeologi dikenal data berupa artefak, ekofak, dan fitur. Mundardjito (1983) sebagaimana dikutip oleh Suantika (2012, p.191) menguraikan bahwa artefak ialah benda dari alam dengan modifikasi yang dilakukan oleh manusia seperti alat batu, arca, prasasti. Ekofak ialah benda alam yang tidak diubah bentuknya, contoh batu dan gua. Fitur ialah produk peninggalan manusia yang tidak dapat dipindahkan dari lokasi asalnya tanpa merusak matriksnya contoh candi, masjid, dan gereja.

Peninggalan arkeologi tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Peninggalan arkeologi tersebut berasal dari berbagai masa yaitu Prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, dan lain sebagainya. Peninggalan arkeologi tersebut salah satunya terdapat di Desa Pringapus. Secara administrasi Desa Pringapus terletak di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Pringapus berada di Lereng Gunung Sindoro.

Peninggalan arkeologi di Desa Pringapus berupa bangunan candi, komponen lepas batu candi, arca, prasasti, dan lain sebagainya. Peninggalan arkeologi tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dalam kegiatan belajar mengajar. Muhammad (2018, p.3) menjelaskan bahwa sumber belajar ialah sumberdaya yang dimanfaatkan pendidik dan peserta didik. Sumber belajar tersebut umumnya berada di lingkungan pendidik dan peserta didik.

Peninggalan arkeologi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan kajian pemanfaatan peninggalan arkeologi sebagai sumber belajar. Yusuf, dkk., (2019) membuat pengenalan kearifan lokal berdasarkan peninggalan arkeologi di Kawasan Prambanan. Arrazaq (2019) melakukan kajian nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan peninggalan arkeologi. Setiawan & Setiawati (2019) memanfaatkan candi sebagai sumber belajar sejarah. Arrazaq & Tanudirjo (2021) menganalisis pemanfaatan peninggalan arkeologi berupa prasasti sebagai sumber belajar. Arrazaq (2021) merancang pemanfaatan candi sebagai desain pembelajaran.

Untuk mengetahui kebaharuan penulisan perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu terkait dengan peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Topik kajian penelitian terdahulu ialah peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Resiyani (2010) pernah melakukan kajian penelitian terkait dengan peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Fokus kajian penelitian tersebut ialah toponimi. Nuryati (2011) pernah melakukan penelitian terkait Candi Pringapus sebagai media pembelajaran. Fokus kajian tersebut ialah media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sejarah dengan memanfaatkan Candi Pringapus.

Kusumaningrum (2015) melakukan penelitian dengan objek Candi Pringapus. Fokus kajian penelitian tersebut ialah ragam hias fauna di Candi Pringapus untuk penyusunan modul grafis pembelajaran. Niksa (2020) pernah melakukan penelitian terkait peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Fokus penelitian tersebut ialah dampak letusan Gunung Sindoro pada pelestarian situs arkeologi.

Berdasarkan hasil kajian terdahulu penelitian mengenai kajian peninggalan arkeologi di Desa Pringapus sebagai sumber belajar sejarah belum dilakukan secara mendalam. Fokus kajian tulisan ini ialah kajian deskriptif peninggalan arkeologi di Desa Pringapus yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Kerangka konseptual yang digunakan ialah sumber belajar dengan memanfaatkan sumberdaya di lingkungan sekitar. Tujuan tulisan ini ialah menganalisis peninggalan arkeologi di Desa Pringapus sebagai sumber belajar sejarah.

Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan menganalisis objek kajian. Hasil analisis tersebut menghasilkan makna atau data yang digunakan sebagai sumber kajian. Sugiyono (2019, p.407) menyatakan bahwa kajian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara menganalisis data, tafsir data, pemaknaan, serta menyimpulkan. Objek kajian dalam tulisan ini ialah peninggalan arkeologi di Desa Pringapus. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka. Data tersebut diperoleh dari pustaka berupa buku, jurnal, serta laman internet. Analisis data dilakukan dengan kajian peninggalan arkeologi di Desa Pringapus dan kaitannya dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah. Hasil akhir penelitian ini ialah kajian peninggalan arkeologi di Desa Pringapus sebagai sumber belajar sejarah.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Peninggalan Arkeologi di Desa Pringapus

Di Desa Pringapus ditemukan beberapa peninggalan arkeologi yang berasal dari periode Klasik atau Hindu-Buddha. Peninggalan arkeologi tersebut saat ini berada di Desa Pringapus dan ada yang disimpan di Museum Nasional. Adapun deskripsi peninggalan arkeologi yang berasal dari Desa Pringapus sebagai berikut

1. Candi Pringapus

Candi Pringapus memiliki corak latar belakang agama Hindu. Data yang menguatkan hal tersebut ialah keberadaan arca nandi di dalam relung Candi Pringapus. Bahan penyusun Candi Pringapus ialah batu andesit. Bagian yang masih tersisa dari Candi Pringapus ialah candi perwara. Indikasi tersebut berdasarkan temuan arca nandi di dalam relung Candi Pringapus. Konstelasi denah candi dengan corak agama Hindu ialah penempatan arca nandi pada candi perwara di depan candi utama. Contoh peninggalan arkeologi dengan konstelasi tersebut ialah Candi Kedulan, Candi Sambisari, dan Candi Ijo. Kemungkinan candi utama di Candi Pringapus telah runtuh sehingga tinggal bagian candi perwara.



Gambar 1. Bagian depan Candi Pringapus.

Sumber:<http://arcomsoekarno.blogspot.com/2011/08/candi-pringapus-yang-tersembunyi.html>

Dahulu Candi Pringapus saat ditemukan mengalami beberapa kerusakan (lihat gambar 1). Kerusakan tersebut berupa terlepasnya beberapa komponen batu dari bangunan candi. Candi Pringapus dahulu mengalami ancaman runtuh. Untuk mengatasi hal tersebut digunakan kayu penyangga yang diletakkan di bagian luar candi. Berdasarkan publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2016) Candi Pringapus pernah diperbaiki Dinas Purbakala Hindia Belanda (Oudhenkundige Dienst) tahun 1929. Pemugaran tersebut berhasil mengatasi ancaman keruntuhan Candi Pringapus. Beberapa komponen batu candi yang terlepas dapat dikembalikan sesuai dengan posisi asalnya. Komponen lepas batu candi yang berada di halaman Candi Pringapus berasal dari Candi Perot. Letak kedua candi tersebut berada di Desa Pringapus. Candi Perot mengalami keruntuhan, sehingga komponen batuan candi dipindahkan di halaman Candi Pringapus.



Gambar 2. Bagian depan Candi Pringapus.

Sumber: https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_pringapus

Candi Pringapus memiliki arsitektur yang terdiri dari bagian kaki, tubuh, serta atap (lihat gambar 2). Bagian depan Candi Pringapus terdapat tangga yang berfungsi menghubungkan bagian luar candi dengan bagian dalam candi. Di dalam bangunan candi terdapat arca nandi. Bagian kaki candi disusun dari batu andesit tanpa relief. Bagian tubuh candi disusun dari batu andesit dengan beberapa ragam hias dan relief. Komponen batu pada bagian atap candi belum semuanya dapat terpasang, karena ada batu yang terlepas dari komponennya. Bagian depan candi memiliki pintu dengan hiasa *kala* dan *makara*. Arah hadap bangunan Candi Pringapus ialah barat.



Gambar 3. Bagian belakang Candi Pringapus.

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhateng/situs-candi-pringapus-peninggalan-arkeologi-di-pereng-wukir-susundara-sumving/>

Candi Pringapus memiliki ragam hias serta relief (lihat gambar 3). Ragam hias dan relief tersebut terletak di bagian tubuh candi. Ragam hias di bagian tubuh candi didominasi oleh hiasan sulur daun. Di bagian tubuh candi dipahatkan relief berupa figur tokoh (lihat gambar 4). Berdasarkan publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2016) di bagian tubuh bangunan yaitu bagian depan digambarkan figur laki-laki dan perempuan. Kedua figur tersebut dapat dimungkinkan seorang tokoh yang disucikan, karena memiliki *prabha*. Tokoh laki-laki dan perempuan yang ada di relief menggunakan pakaian serta perhiasan. Untuk melakukan kajian menggambarkan kedua tokoh tersebut dapat menggunakan pendekatan ikonografi. Hasil kajian ikonografi dapat berupa deskripsi penggambaran figur tokoh. Terkait dengan makna relief perlu dikaji konteks penggambaran. Arrazaq (2020, p.4) menyatakan bahwa identifikasi hubungan tokoh serta aktivitasnya dapat diketahui berdasarkan konteks penggambaran dalam suatu relief.



Gambar 4. Salah satu bagian relief Candi Pringapus.

Sumber:https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_pringapus

2. Candi Perot

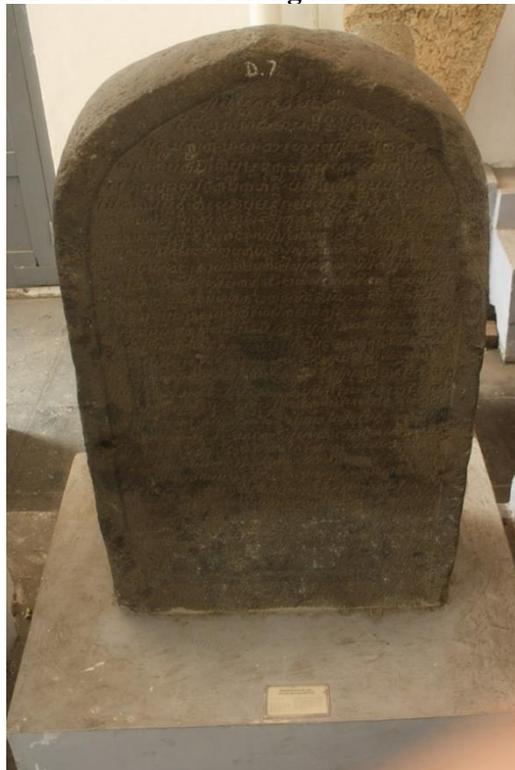


Gambar 5. Candi Perot.

Sumber:<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/situs-candi-perot-peninggalan-arkeologi-di-pereng-wukir-susundara-sumving/>

Candi Perot berdasarkan dokumentasi terdahulu (lihat gambar 5) berupa bangunan yang diimpit oleh pohon. Bangunan Candi Perot kemudian mengalami keruntuhan. Komponen batu-batu Candi Perot dipindahkan di halaman Candi Pringapus. Berdasarkan publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (2016) keberadaan Candi Perot dapat diketahui berdasarkan catatan F.W. Junghun pada 1844.

3. Prasasti Tulang Air I dan Prasasti Tulang Air II



Gambar 6. Prasasti Tulang Air I

Sumber: <https://travel.okezone.com/read/2015/05/18/406/1151601/enam-prasasti-unik-di-museum-nasional>

Di Desa Pringapus dahulu pernah ditemukan Prasasti Tulang Air I (lihat gambar 6) dan Prasasti Tulang Air II. Penyimpanan prasasti tersebut berada di Museum Nasional. Prasasti Tulang Air I dan Prasasti Tulang Air II dipahatkan pada media batu. Menurut Wurjantoro (2012, p.43) Prasasti Tulang Air I menggambarkan ciri prasasti awal (abad VIII-IX Masehi). Ciri tersebut ditandai dengan pemakaian vokal *au* seperti pada kata *karua* seharusnya *karwa*, *tuha banua* seharusnya *tuha banwa* karena sesuai aturan *sandhi* huruf *u* bertemu dengan huruf *a* berubah menjadi *w*. Prasasti Tulang Air I berisi penempatan *sima* di Desa Tulang Air.

Prasasti Tulang Air II berisi penempatan *sima* di Desa Tulang Air. Wurjantoro (2012, p.48) menjelaskan bahwa Prasasti Tulang Air II menggambarkan ciri prasasti awal (abad VIII-IX Masehi). Ciri tersebut ditandai dengan penggunaan vokal rangkap *au* seperti pada *tiruan*, *rua*, *wanua*, juga vokal rangkap *ai* seperti *air*, *rakai*, *wairawa*, *rarai*, *saisa*, dan konsonan ganda seperti *ryumahnya*, *sarwwa*, *manddhawa*, *damilihhan*, *wlahhan*, *katuwuhhan*, *tuhanning*, *parwwwuwus*, dan *jakkhāra*.

B. Keterkaitan Peninggalan Arkeologi yang Ditemukan di Desa Pringapus dengan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah

Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus berupa Candi Pringapus, Candi Perot, dan Prasasti Tulang Air I dan Prasasti Tulang Air II memiliki kaitan dengan KD 3.6. mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliah (MA). Adapun isi KD tersebut sebagai berikut *menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini* (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, p.373).

Berdasarkan KD 3.6 dapat dirumuskan indikator pembelajaran yaitu menganalisis perkembangan budaya era kerajaan Hindu-Buddha. Kerajaan dengan corak Hindu-Buddha di antaranya ialah Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus berupa Candi Pringapus, Candi Perot, dan Prasasti Tulang Air I serta Prasasti Tulang Air II berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Hal tersebut menunjukkan bahwa peninggalan arkeologi di Desa Pringapus dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah mengenai Kerajaan Mataram Kuno.

C. Peninggalan Arkeologi yang Ditemukan di Desa Pringapus sebagai Sumber Belajar Sejarah

Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus berupa Candi Pringapus, Candi Perot, dan Prasasti Tulang Air I serta Prasasti Tulang Air II memiliki kaitan dengan KD 3.6 dan indikator mata pelajaran sejarah jenjang SMA/MA. Data tersebut menjadi penguat bahwa peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus. Materi yang dapat dikembangkan di antaranya ialah arsitektur bangunan candi, arca, relief, teknologi

pembangunan candi, pemugaran bangunan candi, kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan sumber prasasti.

Pengembangan materi terkait dengan bangunan candi dapat menambah pengetahuan peserta didik terkait berbagai aspek bangunan candi. Peserta didik secara langsung dapat mengamati bangunan Candi Pringapus dan komponen lepas batu penyusun Candi perot. Pengamatan tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pelestarian peninggalan arkeologi bagi generasi muda.

Pengembangan materi terakit dengan isi prasasti dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno. Aspek kehidupan terkait dengan politik, agama, sosial, dan budaya dapat diperoleh berdasarkan temuan isi prasasti. Arrazaq & Rochmat (2020, p.211) pernah melakukan penelitian mengenai kehidupan masyarakat berdasarkan isi prasasti. Hasil penelitian tersebut ialah kehidupan sosial ekonomi dapat diketahui berdasarkan data prasasti. Data prasasti dapat digunakan sebagai upaya rekonstruksi sejarah kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno.

Simpulan

Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus berupa Candi Pringapus, Candi Perot, dan Prasasti Tulang Air I serta Prasasti Tulang Air II. Peninggalan arkeologi tersebut berasal dari masa Hindu-Buddha yaitu Kerajaan Mataram Kuno. Peninggalan arkeologi berupa Candi Pringapus masih berada di lokasi aslinya. Peninggalan arkeologi Candi Perot sudah runtuh, saat ini komponen lepas batu candi sudah dipindahkan di halaman Candi Pringapus. Peninggalan arkeologi berupa Prasasti Tulang Air I serta Prasasti Tulang Air II saat ini berada di Museum Nasional.

Peninggalan arkeologi dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Pendidik dan peserta didik dapat mengkaitkan antara KD mata pelajaran dengan peninggalan arkeologi di lingkungan sekitar. Peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan arkeologi tersebut memiliki kaitan dengan KD 3.6. mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X SMA/MA. Pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Pringapus. Materi yang dapat dikembangkan di antaranya ialah arsitektur bangunan candi, arca, relief, teknologi pembangunan candi, pemugaran bangunan candi, dan kehidupan masyarakat Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan sumber prasasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazaq, N.R. (2019). The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol. 15, No. 1, (pp.1-14).
- Arrazaq, N.R. (2020). *Penggambaran Yogapaṭṭa dalam Relief Candi-Candi Hindu-Buddha Abad IX M: Kajian Atas Variasi Penggambaran dan Fungsi*. (Skripsi. Universitas Gadjah Mada).
- Arrazaq, N.R. (2021). *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada).
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. (2021). Potensi Prasasti Sumuṅdul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Istoria*. Vol. 17, No. 2, (pp.1-10).
- Arrazaq, N.R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX-X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief. *Patrawidya*. Vol. 21, No. 2, (pp.211-227).

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. (2016). Candi Pringapus. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/candi-pringapus/>. Diakses 08 Januari 2023 Pukul 10.37 WITA.
- Hastuti, K., Hidayat, Y.E., & Rahmawan, E. (2013). Purwarupa *Tangible Culture Heritage Documentation* berbasis *Database Multimedia*. *Jurnal Techno.COM*. Vol. 12, No. 2, (pp.188-197).
- Kusumaningrum, K. (2015). *Modul Grafis Pembelajaran Ragam hias Fauna di SMP Negeri 1 Temanggung*. (Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Niksa, R.H.B. (2020). Dampak Letusan Gunung Sindoro terhadap Kelestarian Situs Klasik di Lereng Timur Gunung Sindoro. *Kindai Etam*. Vol. 6, No. 1, (pp.57-72).
- Nuryati, S. (2011). *Pengaruh Pemanfaatan Situs Candi Pringapus sebagai Media Pembelajaran IPS Sejarah melalui Metode Lawatan Sejarah terhadap Minat Belajar Siswa pada Materi Perkembangan Agama Hindu Budha di Indonesia pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Bansari Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Skripsi. Universitas Negeri Semarang).
- Resiyani, W. (2010). *Toponimi Masa Kini Berasal dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. (Skripsi. Universitas Gadjah Mada).
- Setiawan, H. & Setiawati, D. (2019). Situs Candi Jago sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kota Malang. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, (pp.142-151).
- Suantika, I.W. (2012). Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi. *Forum Arkeologi*. Vol. 25, No. 3, (pp.185-205).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D , dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Wurjantoro, E. (2012). *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta (Alih Aksara dan Terjemahan)*. Depok: Departemen Arkeologi FIB UI.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. (2019). Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan. *Berkala Arkeologi*. Vol. 39, No. 2, (pp.235-256)